

DIGITALISASI SELIKURAN: AUTENTISITAS BUDAYA LOKAL DALAM EKOSISTEM MEDIA BARU

Alhimni Fahma

Universitas Islam Syarifuddin

alhimnifahma@iaisyarifuddin.ac.id

Abstract: *The Selikuran tradition is a typical religio-cultural practice of the Javanese people which is held on the 21st night of Ramadan through joint prayer, bancakan, and lighting of lanterns. More than just a spiritual ritual, Selikuran contains a dimension of cultural communication that affirms solidarity and the sustainability of traditions. This research aims to examine how the Selikuran tradition is represented in the new media ecosystem and build local cultural authenticity that reaches more across cultures, even globally. This research method uses Kress & van Leeuwen's multimodal analysis by examining the integration of visual, audio, text, and audience interaction in video. The analysis is directed at the construction of authenticity, representation strategies, and reach potential. This research shows that the digitization of Selikuran does not only function as a cultural archive, but also as a cultural communication practice that facilitates cross-cultural and religious understanding. The authenticity of the simple documentation style proved to attract the attention of local audiences, while the more aesthetically pleasing production expanded the reach. Selikuran in the digital space can be read as a model of Islamic communication that presents local authenticity while opening up a space for dialogue with the global community.*

Keyword: *Selikuran, Digitalisasi Budaya, Multimodal Analysis, Autentisitas Budaya, Komunikasi Global*

PENDAHULUAN

Tradisi Selikuran merupakan ekspresi religio-kultural masyarakat Jawa yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan simbolik dalam perayaan malam ke-21 Ramadhan. Praktik keagamaan berbasis tradisi lokal dalam masyarakat Jawa telah lama dipahami sebagai bentuk Islam kultural yang memperlihatkan proses negosiasi antara ajaran normatif dan konteks sosial setempat.¹ Dalam konteks Islam Jawa, agama tidak hadir sebagai entitas yang terlepas dari budaya, melainkan terjalin dalam sistem makna, simbol, dan ritus yang hidup

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).



dalam keseharian masyarakat.² Karena itu, *Selikuran* penting diteliti bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai praktik komunikasi kultural yang memproduksi identitas kolektif, solidaritas sosial, dan ekspresi keberislaman lokal.³

Di tengah transformasi digital, praktik religio-kultural mengalami perubahan dalam cara direpresentasikan dan dikonsumsi publik. Teori *mediatization of religion* menjelaskan bahwa media bukan lagi sekadar saluran transmisi pesan, tetapi turut membentuk struktur pengalaman dan otoritas keagamaan itu sendiri.⁴ Dalam kerangka *digital religion*, praktik keagamaan kini berlangsung dalam ruang hibrid yang menggabungkan pengalaman offline dan online secara simultan.⁵ Pergeseran ini memunculkan persoalan baru mengenai bagaimana autentisitas tradisi lokal dikonstruksi ulang dalam logika platform digital seperti YouTube. Meskipun studi tentang agama dan media digital berkembang pesat, kajian mengenai mediasi tradisi Islam lokal Indonesia dalam ekosistem media baru masih relatif terbatas.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa platform digital berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik tentang identitas dan autentisitas budaya. Algoritma,⁷ desain platform, dan praktik produksi konten turut memengaruhi bagaimana budaya dipresentasikan dan diterima audiens global.⁸ Dalam kajian *multimodal discourse analysis*, makna dalam media digital dibangun melalui orkestrasi elemen visual, audio, teks, dan tata letak secara simultan.⁹ Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada fenomena agama digital secara umum atau pada transformasi otoritas keagamaan, tanpa secara spesifik membedah bagaimana tradisi Islam lokal direpresentasikan secara multimodal serta dinegosiasikan sebagai autentisitas budaya dalam lanskap komunikasi global.

Keterbatasan penelitian terdahulu terletak pada belum terintegrasinya analisis antara representasi visual, konstruksi autentisitas budaya, dan potensi jangkauan lintas budaya (*cross-cultural reach*). Studi tentang *digital religion* cenderung menekankan perubahan otoritas dan praktik keagamaan, sementara kajian *heritage communication* lebih banyak menyoroti aspek pelestarian budaya tanpa mengaitkannya dengan strategi representasi platform digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis mediasi *Selikuran* melalui kanal YouTube dengan gaya produksi berbeda yaitu natural dan estetis-dokumenter

² Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989).

³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

⁴ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9–26.

⁵ Theo van Leeuwen. Kress, Gunther, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, 2nd Ed. (London: Routledge, 2006).

⁶ Erkhani Maskuri, “Islamic Values in the Malem Tradition of *Selikuran* Tirto Village, Grabag District, Magelang District,” *Formosa Journal of Sustainable Research (FSJR)* 2, no. No.2 (2023): 351–364.

⁷ N. Salwa Ilma, N., “Digital Da’wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion,” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. no.4 (2023).

⁸ José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

⁹ Kress, Gunther, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*.



untuk melihat bagaimana autentisitas lokal dinegosiasikan sekaligus diposisikan dalam ruang komunikasi global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Selikuran direpresentasikan dalam ekosistem media baru serta bagaimana representasi tersebut membangun konstruksi autentisitas budaya dan memperluas jangkauan komunikasi lintas budaya. Dengan pendekatan analisis multimodal, studi ini menegaskan bahwa digitalisasi Selikuran bukan sekadar proses dokumentasi, melainkan praktik komunikasi Islam kultural yang menghubungkan lokalitas dengan ruang publik global.

Fenomena digitalisasi *Selikuran* melalui kanal-kanal seperti Lek Damis, Jurnal Travel, dan Sobo Kampung Channel menunjukkan dinamika baru dalam praktik komunikasi budaya. Gaya dokumentasi yang sederhana dan “apa adanya” pada satu sisi menonjolkan *cultural intimacy* dan kesahajaan sebagai bentuk autentisitas lokal; sementara pada sisi lain, pendekatan dokumenter yang lebih estetis membuka peluang dialog lintas budaya dan memperluas jangkauan global. Maka, digitalisasi *Selikuran* bukan hanya upaya mengarsipkan tradisi, tetapi juga menjadi strategi *cultural rebranding* dan diplomasi budaya Islam di era media baru.

Kajian ini relevan untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah kultural dibangun melalui praktik media digital yang bersifat multimodal menggabungkan unsur visual, narasi, audio, dan interaksi audiens.¹⁰ Proses mediasi tersebut tidak sekadar mentransfer nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengonstruksi ulang makna tradisi dan keislaman lokal dalam logika komunikasi global. Oleh karena itu, studi tentang digitalisasi *Selikuran* menjadi penting untuk menegaskan peran komunikasi Islam sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis representasi dan konstruksi autentisitas budaya dalam ekosistem media baru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik simbol, narasi, dan praktik komunikasi yang terekam dalam media digital secara kontekstual. Penelitian kualitatif¹¹ tidak hanya menafsirkan fenomena sosial, tetapi juga berupaya memahami dunia representasi melalui bahasa, gambar, dan interaksi sosial yang menyertainya.

A. Objek dan Data Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah representasi digital tradisi *Selikuran* dalam kanal YouTube, yang dianggap sebagai ruang mediasi budaya dan dakwah Islam. Tiga kanal dipilih sebagai sumber data utama, yaitu:

¹⁰ M. F. Ashari, “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi Islam* (2024).

¹¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018).



1. Lek Damis, yang menampilkan dokumentasi *Selikuran* secara natural dengan gaya sinematik sederhana.
2. Jurnal Travel, yang memproduksi konten dengan gaya dokumenter dan narasi edukatif.
3. Sobo Kampung Channel, yang memadukan pendekatan jurnalistik dan estetika visual yang lebih terstruktur.

Pemilihan ketiga kanal ini didasarkan pada variasi gaya representasi — dari dokumentasi komunitas hingga produksi semi-profesional — yang memungkinkan peneliti menelaah dinamika antara autentisitas lokal dan estetika global. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi digital (digital ethnography) dengan cara menelusuri, menonton, dan mencatat elemen-elemen multimodal dalam video *Selikuran*. Aktivitas pengumpulan data dilakukan selama bulan Ramadhan 2024, mencakup 1) transkrip verbal dan non-verbal dari video (narasi, dialog, ekspresi visual, audio, dan musik latar), 2) analisis metadata (judul, deskripsi, tagar, dan waktu unggah) yang relevan dengan tema *Selikuran*, 3) interaksi audiens (komentar, jumlah tayangan, *like*, dan *engagement pattern*) dan 4) dokumentasi sekunder berupa artikel, berita lokal, dan publikasi daring tentang tradisi *Selikuran* jurnal terkait.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan kerangka Analisis Multimodal Kress & van Leeuwen yang mencakup tiga lapis makna:¹²

1. *Representational Meaning*, untuk menelaah bagaimana unsur visual dan narasi menampilkan nilai-nilai keislaman dan kultural dalam *Selikuran*.
2. *Interactive Meaning*, untuk memahami hubungan komunikasi antara pembuat video dan audiens digital.
3. *Compositional Meaning*, untuk menganalisis tata visual, komposisi warna, dan harmoni simbol yang mengonstruksi kesan autentisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi dan analisis multimodal terhadap tiga kanal YouTube menunjukkan bahwa digitalisasi *Selikuran* tidak hanya menghadirkan dokumentasi peristiwa, tetapi membentuk pola representasi budaya yang berbeda secara visual, audio, dan interaktif. Analisis dilakukan pada struktur visual (frame, gaze, angle, composition), modalitas audio (natural sound, music, voice-over), struktur naratif, serta pola interaksi audiens (views, komentar, engagement).

¹² Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. London: Arnold / Bloomsbury Academic



Pada kanal Lek Damis memiliki karakter visual *low modality* dengan minim editing dan tanpa narasi tambahan. Kamera *handheld* bergerak mengikuti aktivitas warga tanpa struktur alur formal. Berdasarkan analisis frame, mayoritas shot menggunakan medium dan long shot dengan sudut pandang *eye-level*, yang menurut tata bahasa visual Kress & van Leeuwen menunjukkan relasi setara antara pembuat gambar dan audiens. Tidak terdapat *close-up* dramatik atau manipulasi pencahayaan, sehingga tingkat *visual intervention* rendah. Elemen audio didominasi oleh natural sound: azan, bacaan tadarus, percakapan warga, serta suara langkah kaki di halaman masjid. Tidak ada *background music* tambahan. Kombinasi ini menghasilkan *high naturalistic modality* yang membangun kesan keotentikan dokumenter.

Dari sisi interaksi, komentar audiens didominasi oleh ekspresi nostalgia dan identifikasi kolektif, seperti “suasana kampung banget” dan “jadi ingat masa kecil di pesantren”. Hal ini menunjukkan bahwa autentisitas dibangun melalui *cultural intimacy* yang mana kedekatan emosional berbasis pengalaman bersama menonjol pada kanal ini. Secara multimodal, autentisitas di sini bukan dikonstruksi melalui estetika, tetapi melalui kesederhanaan representasi dan *absence of mediation* yang menciptakan persepsi apa adanya.

Sedangkan Jurnal Travel menggunakan struktur dokumenter profesional. Video diawali *establishing shot* masjid dengan pencahayaan malam yang hangat, diikuti *voice-over* yang menjelaskan sejarah Selikuran. Komposisi visual menunjukkan penggunaan *close-up* wajah jamaah saat berdoa, *slow motion* pada penyalaan lampion, serta transisi *fade* yang terstruktur. Dalam perspektif multimodal, penggunaan *close-up* menghasilkan *interpersonal meaning* yang kuat, karena menghadirkan kedekatan emosional. Musik latar instrumental bernuansa religius memperkuat bingkai (frame) spiritual. Tingkat visual modality lebih tinggi karena terdapat *color grading*, pengaturan *exposure*, dan pencahayaan sinematik. Dari sisi struktur naratif, video dibangun secara kronologis: pengantar Sejarah kemudian persiapan, puncak acara dan refleksi makna. Model ini memperlihatkan bingkai (frame) edukatif yang membuat tradisi dapat dipahami oleh audiens non-lokal.

Engagement menunjukkan jangkauan lebih luas dengan komentar dari pengguna luar daerah bahkan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa estetisasi visual berperan dalam memperluas *cross-cultural reach*. Di sini, autentisitas tidak lagi berbasis kesederhanaan, tetapi dikonstruksi melalui legitimasi naratif dan estetika visual yang terkurasi.

Sobo Kampung Channel memadukan dokumentasi acara dengan vlog reflektif pasca-acara. Kamera sering diarahkan langsung ke wajah pembuat konten (*direct gaze*), yang dalam analisis visual komunikasi menunjukkan *demand image*, mengajak audiens untuk terlibat. Seakan-akan ikt hadir di nuansa yang sedang ditangkap oleh kamera. Selain dokumentasi ritual, terdapat sesi *live streaming* dan interaksi komentar *real-time*. Pola ini memperlihatkan bentuk *digital religiosity*, di mana pengalaman spiritual tidak hanya direkam, tetapi dinegosiasikan secara dialogis di ruang digital.

Visual Sobo Kampung Channel menggunakan kombinasi medium shot dan selfie framing yang khas ala *citizen journalism*. Editing semi-profesional dengan subtitle teks memperjelas pesan bagi audiens lebih luas. Yang menonjol di kanal ini adalah integrasi generasi muda sebagai produsen konten. Hal ini menunjukkan transformasi otoritas budaya



yaitu tradisi tidak lagi dimonopoli tokoh agama, tetapi dimediasi oleh siapapun melalui platform digital.

Konstruksi Autentisitas Lokal di Ruang Digital

Hasil analisis terhadap tiga kanal menunjukkan bahwa konstruksi autentisitas Selikuran di ruang digital terbentuk melalui perbedaan strategi visual, audio, dan interaksi audiens.

Pada kanal Lek Damis, autentisitas dibangun melalui dokumentasi natural tanpa voice-over dan tanpa struktur naratif formal. Visual didominasi medium dan *long shot* dengan sudut pandang eye-level. Tidak terdapat manipulasi warna atau pencahayaan tambahan. Elemen audio berasal sepenuhnya dari suara lingkungan: azan, bacaan tadarus, percakapan warga, dan aktivitas persiapan bancakan. Minimnya intervensi teknis menghasilkan representasi yang bersifat observasional.

Komentar audiens pada kanal ini menunjukkan pola identifikasi emosional dan nostalgia kolektif. Banyak respons menekankan kesan “suasana kampung”, “tradisi pesantren”, dan “Ramadhan yang hangat”. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi autentisitas muncul dari kesederhanaan visual dan kedekatan pengalaman sosial.

Pada kanal Jurnal Travel, autentisitas dibangun melalui struktur naratif yang sistematis. Video diawali dengan pengantar sejarah Selikuran, dilanjutkan proses ritual, dan diakhiri refleksi makna sosial. Visual menggunakan close-up ekspresi jamaah, pencahayaan hangat, serta transisi terstruktur. Audio dilengkapi voice-over informatif dan musik latar instrumental. Representasi ini menunjukkan tingkat kurasi produksi yang lebih tinggi dibanding Lek Damis. Komentar audiens pada kanal ini lebih banyak berisi apresiasi terhadap nilai budaya dan informasi sejarah. Sebagian komentar berasal dari luar daerah, menunjukkan perluasan jangkauan audiens.

Sobo Kampung Channel menampilkan model partisipatif. Selain dokumentasi ritual, terdapat vlog reflektif dan sesi live streaming. Kamera beberapa kali diarahkan langsung ke pembuat konten, menciptakan interaksi langsung dengan penonton. Kolom komentar aktif digunakan untuk diskusi dan respons real-time.



Gambar 1. Kanal Lek Damis



Gambar 2. Kanal Sobo Kampung Channel



Gambar 3. Kanal Jurnal Travel

Autentisitas pada kanal ini muncul dari keterlibatan komunitas muda dalam produksi dan distribusi konten. Tradisi tidak hanya direkam, tetapi didialogkan dalam ruang digital. Secara komparatif, ditemukan tiga pola konstruksi autentisitas:

1. Autentisitas natural (Lek Damis)
2. Autentisitas estetik (Jurnal Travel)
3. Autentisitas partisipatif (Sobo Kampung Channel)

Lebih lanjut dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Perbandingan Representasi Multimodal Selikuran dengan Tiga Kanal Youtube

Analisis	Lek Damis	Jurnal Travel	Sobo Kampung Channel
Model Produksi	Dokumentasi natural, minim editing	Dokumenter profesional, terstruktur	Citizen journalism semi-profesional
Struktur Naratif	Non-linear, mengikuti alur peristiwa	Kronologis: sejarah–proses–refleksi	Dokumentasi + vlog reflektif
Framing & Angle	Medium/long shot, eye-level	Establishing shot + close-up dramatik	Medium shot + selfie framing
Gaze (Tatapan)	Tidak langsung (offer image)	Tidak langsung + ekspresif	Langsung ke kamera (demand image)
Modality Visual	Naturalistic, tanpa color grading	High visual modality, color grading sinematik	Moderat, editing ringan
Elemen Audio	Natural sound (azan, tadarus, percakapan)	Voice-over informatif + musik latar	Suara natural + dialog langsung + live
Interpersonal Meaning	Relasi setara, intim	Relasi edukatif, informatif	Relasi dialogis dan partisipatif
Strategi Autentisitas	Autentisitas natural (kesahajaan)	Autentisitas estetis (naratif & sinematik)	Autentisitas partisipatif (interaktif)
Pola Interaksi Audiens	Nostalgia dan identifikasi lokal	Apresiasi edukatif dan budaya	Komentar dialogis & live engagement
Potensi Reach	Lokal/komunitas	Nasional–internasional	Komunitas digital lintas wilayah
Fungsi Komunikasi	Cultural intimacy	Cultural framing & heritage branding	Digital religiosity & youth engagement

Tabel 01 menunjukkan bahwa perbedaan gaya produksi berimplikasi langsung pada konstruksi autentisitas dan jangkauan audiens. Kanal dengan pendekatan natural (Lek Damis) menghasilkan kedekatan emosional berbasis pengalaman kolektif, sedangkan pendekatan sinematik (Jurnal Travel) memperluas aksesibilitas lintas budaya melalui framing edukatif dan estetika visual. Sementara itu, Sobo Kampung Channel memperlihatkan pergeseran menuju

digital religiosity partisipatif, di mana interaksi audiens menjadi bagian integral dari pengalaman keagamaan yang dimediasi platform.

Selikuran dalam Lanskap Tradisi Religius Global

Digitalisasi tradisi *Selikuran* memperlihatkan bagaimana praktik budaya religius mampu beradaptasi dengan teknologi media baru tanpa kehilangan nilai spiritual dan sosialnya. Fenomena ini tidak sekadar menghadirkan bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga menunjukkan dinamika baru dalam *dakwah kultural digital*, yakni upaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui ekspresi budaya lokal yang dikomunikasikan di ruang digital secara terbuka dan partisipatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi *Selikuran* membentuk konfigurasi autentisitas yang bersifat natural, estetis-terkurasi, dan partisipatif. Untuk memahami signifikansi temuan ini dalam lanskap global, *Selikuran* perlu ditempatkan dalam kerangka mediatized religious heritage, yakni proses ketika tradisi religius tidak lagi hanya diwariskan secara ritual, tetapi dikonstruksi ulang melalui logika media digital.

Dalam konteks global, transformasi serupa dapat diamati pada Diwali di India.¹³ Namun, perbandingan ini bukan dimaksudkan sebagai analogi substansial antartradisi, melainkan sebagai pembacaan terhadap pola mediasi yang berbeda dalam produksi global religious visibility.

Kita bandingkan dengan Indonesia dengan India. India memiliki budaya Diwali yang hampir mirip karakternya dengan *Selikuran*. Namun Diwali melakukan digitalisasi dalam kerangka institusional yang kuat.¹⁴ Negara dan industri media nasional secara aktif membingkai Diwali sebagai representasi identitas kultural India melalui kampanye seperti *Incredible India*. Tradisi direpresentasikan secara sinematik, terkurasi, dan terintegrasi dengan strategi diplomasi budaya. Model ini mencerminkan *state-mediated authenticity*, di mana legitimasi budaya diperkuat melalui otoritas nasional dan infrastruktur produksi profesional.¹⁵

Sebaliknya, digitalisasi *Selikuran* berdasarkan temuan penelitian tidak bergerak dalam kerangka institusional negara, melainkan dalam jaringan komunitas dan kreator lokal. Produksi konten bersifat organik, partisipatif, dan tidak terstandarisasi secara nasional. Model ini dapat disebut sebagai *community-driven mediated authenticity*, di mana legitimasi tidak berasal dari institusi formal, tetapi dari persepsi kedekatan sosial dan pengalaman kolektif.¹⁶

¹³ Branding in Asia Staff, "Cadbury Highlights Diwali Values Through Storytelling via Ogilvy," 2024, n.d., <https://www.brandinginasia.com/cadbury-highlights-diwali-values-through>.

¹⁴ and A. Patel. Dadman, E., "The Interplay of Religious Festivals Diwali and Eid in Shaping National and Ethnic Identity Concepts of the Indian Society," *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)* 2, no. no.1 (2024).

¹⁵ Mervi Aslama and Mervi Pantti, "Talking Alone: Reality TV, Emotions and Authenticity," *European Journal of Cultural Studies* 9, no. 2 (2006): 167–184.

¹⁶ Herzfeld Michael, *Cultural Intimacy: Social Poetics in the Nation-State*, 2nd ed. (New York & London: Routledge, 2005).



Perbedaan ini menunjukkan dua konfigurasi *global religious heritage*:

1. Institutional Globalization Model

Tradisi dikonstruksi sebagai simbol nasional dan dipromosikan melalui narasi resmi menuju ke visibilitas global tinggi, kontrol representasi terpusat.

2. Networked Communal Globalization Model

3. Tradisi beredar melalui jaringan digital komunitas tanpa kontrol institusional Tunggal menuju ke visibilitas global tumbuh melalui algoritma dan partisipasi.

Dalam konteks ini, *Selikuran* memperlihatkan bagaimana tradisi Islam lokal memasuki ruang global bukan melalui proyek diplomasi formal, melainkan melalui ekosistem platform. Artinya, global reach tidak selalu identik dengan institusionalisasi; ia dapat muncul dari sirkulasi digital yang bersifat terdesentralisasi.

Perbandingan di atas memperkuat posisi *Selikuran* sebagai praktik komunikasi Islam yang mampu berdialog dengan kultur global tanpa kehilangan keotentikannya. Di tengah globalisasi media, *Selikuran* dan Diwali sama-sama menghadirkan model spiritualitas yang berbasis komunitas, berbicara dalam bahasa universal tentang cahaya, kebersamaan, dan syukur. Keduanya menegaskan bahwa nilai religiusitas lokal bisa menjadi jembatan diplomasi budaya lintas iman, sekaligus memperkaya wacana *digital religiosity* di dunia global.

Dari sisi autentisitas, baik masyarakat Hindu di India maupun masyarakat Islam Jawa memiliki kesadaran arsip yang kuat. Digitalisasi Diwali melalui kanal resmi seperti *Incredible India* atau konten komunitas diaspora India berfungsi sebagai dokumentasi nilai spiritual dan estetika ritual. Hal serupa tampak pada digitalisasi *Selikuran* yang direkam komunitas pesantren atau pegiat budaya lokal: menjadi arsip nilai Islam dalam bentuk video, foto, dan narasi daring. Praktik ini menciptakan bentuk baru dari *living archive*—arsip yang tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi juga terus diperbarui melalui interaksi digital dan apresiasi audiens lintas negara.

Maka, tidak berlebihan jika memandang digitalisasi *Selikuran* bukan semata arsip budaya Islam Jawa, tetapi juga strategi komunikasi lintas budaya yang menghadirkan Islam sebagai agama yang dialogis dan berperadaban. Dari ritual desa menjadi pesan global yang menyinari lintas komunitas dan lintas agama, tanpa kehilangan akar nilai spiritualnya.

Autentisitas dalam konteks digital tidak bersifat dikotomis antara asli dan imitasi, melainkan menjadi spektrum negosiasi. *Selikuran* versi digital bertransformasi menjadi praktik komunikasi budaya yang lentur, menggabungkan nilai religio-kultural dengan bahasa visual global, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal menguasai ruang digital tanpa kehilangan jati diri.¹⁷

¹⁷ Henry, A. (2023). *Digital Ritual: Police–Public Social Media Encounters and ‘Authentic’ Interaction*. *The British Journal of Criminology*, 64(2), 452–467. <https://doi.org/10.1093/bjc/azad036>



Selikuran sebagai Praktik Komunikasi Islam Kultural di Media Baru

Analisis terhadap tiga kanal menunjukkan bahwa digitalisasi Selikuran berfungsi sebagai medium penyampaian nilai keislaman melalui pengalaman budaya, bukan melalui ceramah formal. Pada seluruh video yang dianalisis, tidak ditemukan format khutbah atau pengajaran tekstual yang dominan. Sebaliknya, nilai spiritual disampaikan melalui visualisasi praktik kolektif seperti doa bersama, penyalaan lampion, dan kebersamaan warga.

Pada kanal Lek Damis, nilai religiusitas muncul melalui dokumentasi aktivitas tadarus, zikir, dan persiapan bancakan tanpa intervensi narasi instruktif. Absennya voice-over membuat makna religius dibangun melalui pengalaman visual dan audio alami. Penonton menyaksikan praktik keagamaan sebagai keseharian, bukan sebagai ajaran normatif.

Pada kanal Jurnal Travel, nilai keagamaan direpresentasikan melalui narasi reflektif yang menjelaskan makna sosial dan spiritual Selikuran. Voice-over menyusun konteks sejarah dan fungsi tradisi, sehingga audiens yang tidak memiliki latar budaya Jawa tetap dapat memahami signifikansinya. Di sini, nilai Islam disampaikan melalui storytelling budaya.

Sementara itu, Sobo Kampung Channel menunjukkan dimensi partisipatif. *Live streaming* dan respons komentar memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga terlibat dalam diskusi tentang makna tradisi. Interaksi ini memperluas fungsi ritual dari peristiwa lokal menjadi percakapan digital.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga karakter komunikasi Islam kultural dalam digitalisasi Selikuran:

1. Non-doktrinal yaitu nilai disampaikan melalui praktik budaya, bukan ceramah normatif.
2. Eksperiensial yaitu religiusitas dibangun melalui pengalaman visual-audio kolektif.
3. Partisipatif yaitu audiens berinteraksi dan membangun makna bersama melalui fitur platform.

Pembahasan

Digitalisasi tradisi Selikuran memperlihatkan transformasi dalam praktik komunikasi Islam kultural di era media baru yang dapat dibaca melalui kerangka mediatization of religion.¹⁸ Menurut Stig Hjarvard, media bukan sekadar saluran netral, tetapi agen yang membentuk ulang praktik dan makna keagamaan dalam ruang publik modern.¹⁹ Perspektif ini diperluas oleh Mia Lövheim yang menegaskan bahwa mediatization tidak menghilangkan agama, melainkan mereposisi agama dalam logika visibilitas, performativitas, dan sirkulasi digital.²⁰ Dalam konteks Selikuran, ritual yang sebelumnya berlangsung dalam ruang komunal kini hadir sebagai representasi audiovisual yang dapat diakses lintas wilayah, menandai

¹⁸ Syamsul. Bahri, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. no.1 (n.d.): 45–62.

¹⁹ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Culture and Society* (London: Routledge, 2013).

²⁰ Mia Lövheim, "Mediatization and Religion," *Nordicom Review* 40, no. no 2 (2019): 131–146.



pergeseran dari praktik lokal menuju ekspresi religius yang terhubung secara jaringan (networked).

Autentisitas menjadi isu sentral dalam proses ini. Michael Herzfeld melalui konsep *cultural intimacy* menjelaskan bahwa praktik budaya sehari-hari justru menjadi sumber legitimasi identitas kolektif.²¹ Representasi Selikuran di kanal Lek Damis menunjukkan bentuk *everyday authenticity*: dokumentasi minim editing, suara ambient alami, dan absennya narasi instruktif. Keaslian di sini bukan hasil konstruksi estetis tinggi, tetapi efek kedekatan sosial. Namun, dalam ekosistem platform digital yang kompetitif, sebagaimana dikemukakan José van Dijck, visibilitas ditentukan oleh logika konektivitas dan algoritma.²² Karena itu, estetisasi seperti yang dilakukan Jurnal Travel dapat dipahami bukan sebagai reduksi tradisi, melainkan strategi mediasi agar nilai lokal memperoleh resonansi global.

Dimensi partisipatoris tampak kuat pada Sobo Kampung Channel. Keterlibatan generasi muda dalam produksi dan interaksi komentar mencerminkan apa yang disebut Henry Jenkins sebagai *participatory culture*, di mana batas antara produsen dan audiens menjadi cair.²³ Dalam kerangka digital religion yang dikembangkan Heidi A. Campbell, praktik keagamaan daring memiliki karakter *networked community* dan *convergent practice*.²⁴ Studi mutakhir Campbell bersama Giovanna Evolvi menegaskan bahwa teknologi baru membentuk ulang otoritas dan praktik keagamaan melalui interaksi dan negosiasi publik.²⁵ Selikuran digital menunjukkan bahwa makna tradisi tidak lagi dimonopoli oleh tokoh agama formal, tetapi diproduksi bersama melalui ekosistem platform.

Dari perspektif dakwah, fenomena ini menandai pergeseran dari dakwah tekstual menuju dakwah visual dan multimodal. Pendekatan multimodal Gunther Kress dan Theo van Leeuwen menjelaskan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh bahasa verbal, tetapi oleh orkestrasi visual, tata cahaya, suara, dan framing. Analisis terhadap video Selikuran menunjukkan bahwa simbol lampion, komposisi kerumunan, serta atmosfer Ramadan berfungsi sebagai perangkat semiotik yang membangun pesan religius secara implisit. Temuan ini sejalan dengan studi Saeed Al-Zahrani yang menunjukkan bahwa dakwah YouTube kontemporer bekerja melalui integrasi teks, visual, dan performativitas emosional.²⁶

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini juga berkaitan dengan transformasi otoritas Islam di ruang digital. Gary R. Bunt menunjukkan bahwa lingkungan cyber-Islam membentuk

²¹ Michael, *Cultural Intimacy: Social Poetics in the Nation-State*.

²² van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*.

²³ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006).

²⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013).

²⁵ Campbell, Heidi A. and Giovanna Evolvi, “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies,” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. no.1 (2020): 5–17.

²⁶ Saeed Al-Zahrani, “Islamic Preaching on YouTube: A Multimodal Analysis of Contemporary Da’wah,” *Journal of Arab & Muslim Media Research* 14, no. no.2 (2021): 203–221.



ulang otoritas religius melalui sirkulasi konten dan jejaring daring.²⁷ Sementara itu, penelitian Muzayyin Ahyar memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi arena negosiasi identitas Islam di Indonesia kontemporer.²⁸ Selikuran versi digital berbeda dari ekspresi populisme Islam yang konfrontatif; ia menampilkan Islam melalui praktik kultural dan komunal, bukan mobilisasi wacana ideologis.

Lebih jauh, jika dibaca melalui konsep soft power Joseph S. Nye Jr., representasi Selikuran dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi budaya berbasis agama.²⁹ Daya tariknya tidak terletak pada klaim teologis, tetapi pada estetika kebersamaan dan spiritualitas kolektif yang komunikatif secara lintas budaya. Dengan demikian, digitalisasi Selikuran menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu menavigasi ruang digital tanpa kehilangan akar religiusnya. Tradisi tidak sekadar diarsipkan, tetapi direartikulasi dalam logika jaringan, partisipasi, dan multimodalitas.

Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa Selikuran dapat dibaca sebagai model komunikasi Islam kultural di era media baru: ia beroperasi dalam kerangka mediatized religion, memanfaatkan kultur partisipatoris dan membangun makna melalui multimodal. Model ini memperlihatkan bahwa adaptasi teknologi tidak identik dengan sekularisasi, melainkan dapat menjadi strategi reproduksi identitas religius dalam lanskap komunikasi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tradisi *Selikuran* tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk transformasi dakwah kultural di era media baru. Dalam ekosistem komunikasi digital, *Selikuran* tampil sebagai ruang pertemuan antara religiusitas Islam, ekspresi budaya Jawa, dan inovasi teknologi media. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dengan logika media baru tanpa kehilangan nilai spiritual dan sosialnya. Keberhasilan representasi *Selikuran* dalam kanal *Lek Damis*, *Jurnal Travel*, dan *Sobo Kampung Channel* menunjukkan bahwa autentisitas budaya dapat dihadirkan dalam berbagai bentuk estetika, baik yang sederhana maupun yang sinematik, selama tetap mengandung nilai kebersamaan dan spiritualitas Ramadhan sebagai inti tradisinya.

Fenomena ini juga memperluas pemahaman tentang dakwah yang tidak lagi sekadar aktivitas verbal atau tekstual, melainkan proses komunikasi multimodal yang menyampaikan pesan keislaman melalui simbol, narasi visual, dan interaksi digital. Dengan memanfaatkan media baru, *Selikuran* menjadi wahana *soft da'wah* yang menampilkan Islam yang damai, kontekstual, dan terbuka terhadap dialog lintas budaya. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa

²⁷ Gary R. Bunt, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority," *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 2 (2018): 184–197.

²⁸ Muzayyin Ahyar, "Islamic Populism and Social Media Activism in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2020): 1–18.

²⁹ Joseph S. Nye Jr., *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: Public Affairs, 2004).



ruang digital dapat menjadi *medan dakwah kultural* yang produktif, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek liputan, tetapi juga subjek aktif dalam produksi pengetahuan dan representasi identitas.

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai diplomasi budaya Islam di tingkat global melalui media digital. *Selikuran* versi digital dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan konten dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga meneguhkan jati diri budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, digitalisasi tradisi bukanlah bentuk kehilangan keaslian, melainkan proses kontinuitas budaya — di mana nilai Islam dan tradisi lokal bersinergi untuk melahirkan praktik komunikasi yang menjangkau lintas-agama, modern, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Muzayyin. “Islamic Populism and Social Media Activism in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2020): 1–18.
- Al-Zahrani, Saeed. “Islamic Preaching on YouTube: A Multimodal Analysis of Contemporary Da’wah.” *Journal of Arab & Muslim Media Research* 14, no. no.2 (2021): 203–221.
- Ashari, M. F. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi Islam* (2024).
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 2004.
- Bahri, Syamsul. “Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. no.1 (n.d.): 45–62.
- Branding in Asia Staff. “Cadbury HigEditorshlights Diwali Values Through Storytelling via Ogilvy.” 2024, n.d. <https://www.brandinginasia.com/cadbury-highlights-diwali-values-through>.
- Campbell, Heidi A. and Giovanna Evolvi. “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies.” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. no.1 (2020): 5–17.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Dadman, E., and A. Patel. “The Interplay of Religious Festivals Diwali and Eid in Shaping National and Ethnic Identity Concepts of the Indian Society.” *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)* 2, no. no.1 (2024).
- van Dijck, José. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hjarvard, Stig. “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.” *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9–26.



- . *The Mediatization of Religion: Culture and Society*. London: Routledge, 2013.
- Ilma, N., N. Salwa. “Digital Da’wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion.” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. no.4 (2023).
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- Joseph S. Nye Jr. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs, 2004.
- Kress, Gunther, Theo van Leeuwen. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. 2nd Ed. London: Routledge, 2006.
- Lövheim, Mia. “Mediatization and Religion.” *Nordicom Review* 40, no. no 2 (2019): 131–146.
- Mark R. Woodward. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.
- Maskuri, Erksam. “Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirto Village, Grabag District, Magelang District.” *Formosa Journal of Sustainable Research (FSJR)* 2, no. No.2 (2023): 351–364.
- Mervi Aslama and Mervi Pantti. “Talking Alone: Reality TV, Emotions and Authenticity.” *European Journal of Cultural Studies* 9, no. 2 (2006): 167–184.
- Michael, Herzfeld. *Cultural Intimacy: Social Poetics in the Nation-State*. 2nd ed. New York & London: Routledge, 2005.
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018.
- R.Bunt, Gary. “Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. no.2 (2018): 184–197.

